

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa yang menjadi aset penting bagi keluarga dan negara. Anak retardasi mental juga merupakan generasi penerus bangsa yang harus ditingkatkan kualitasnya agar dapat berperan dalam masyarakat. Anak retardasi mental adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan terhadap proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013).

Pada anak retardasi mental mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dibanding dengan anak normal, sedangkan kemampuan motorik halus anak mempunyai peran penting yaitu untuk melatih otot-otot kecil seperti gerakan tangan dan jari, melatih koordinasi tangan dan mata serta membantu anak untuk berlatih mengendalikan emosi. Apabila motorik halus tidak dilatih dan dikembangkan akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Setiap anak bisa mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat dan anak justru menjadi bosan dan malas mengembangkan motorik halusnya jika kurang mendapatkan rangsangan sehingga anak mengalami keterlambatan perkembangan.

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang, *World Health Organization (WHO)*

memperkirakan angka terjadinya retardasi mental berat sekitar 1-3% pada dari seluruh populasi, dan hampir 3% mempunyai IQ di bawah 70, di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000. Insiden retardasi mental 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dimana kejadian tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak usia 6 sampai 17 tahun (Ramayumi, 2014).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 12-18 tahun. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan perkembangan normal sesuai dengan usia sejumlah 53%, membutuhkan pemeriksian lebih dalam sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena penyimpangan motorik kasar, seperti berjalan dan duduk, 30% penyimpangan motorik halus, seperti menulis dan memegang, 44% penyimpangan bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian.

Berdasarkan pengamatan peneliti ditemui dilapangan pada tanggal 13 Desember 2018, tepatnya dalam proses keterampilan di SLB Samudra Lavender Bangkalan, terdapat 5 (62,5%) dari 8 anak yang kemampuan motorik halusnya masih rendah yaitu menggunting, menggambar, menjimpit dan menempel 20%, menggenggam 60%, dan melipat jari 80%.

Anak retardasi mental adalah anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan mental sehingga membutuhkan pendidikan dan latihan khusus. Anak retardasi mental meliputi retardasi mental ringan, retardasi mental sedang dan retardasi mental berat. Anak retardasi mental sedang merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah anak

retardasi mental ringan. Mereka kesulitan dalam mengikuti pendidikan yang bersifat akademik namun dapat belajar keterampilan untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Anak retardasi mental sedang perlu diberikan latihan sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan intelegasinya. Anak retardasi mental memiliki hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan dalam bidang sensorik dan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Hambatan dalam motorik halus misalnya, kesulitan menggunakan gunting, menjiplak pola, memegang kuas/ krayon, melipat dan kesulitan dalam memasukkan benang pada jarum (Halwa, 2014). Berbagai fungsi tersebut perlu mendapatkan perbaikan agar dapat dikembangkan seoptimal mungkin khususnya hambatan yang mendasar yaitu motorik halus. Agar kemampuan motorik halus anak retardasi mental sedang dapat berkembang, perlu adanya suatu terapi.

Anak retardasi mental sedang membutuhkan kegiatan keterampilan yang bervariasi. Oleh karena itu, guru perlu perlu menyusun kegiatan keterampilan yang menyenangkan bagi anak retardasi mental dan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki anak retardasi mental sedang. Ada satu jenis keterampilan yang belum dimanfaatkan sebagai terapi untuk meningkatkan motorik halus yaitu menyulam.

Menyulam merupakan salah satu jenis keterampilan yang sudah lama dikenal di Indonesia. Banyak variasi menyulam yang populer di masyarakat. Salah satunya menyulam dengan benang yang dapat dibuat dengan berbagai macam bentuk kreasi. Meski dengan peralatan yang sederhana, dan bentuk dengan

bermacam variasi yang bahan dasarnya menggunakan kain sulam dan benang yang mudah diperoleh dengan harga yang cukup terjangkau sehingga dapat menarik minat anak. Hal tersebut dapat melatih anak retardasi mental sedang untuk lebih konsentrasi, melatih kekuatan otot-otot untuk menarik benangnya, melatih keterampilan jari-jari tangan ketika membentuk pola pada saat menyulam. Kegiatan menyulam ini secara tidak langsung memperlancar otot-otot yang kaku menjadi luwes.

Selain itu menyulam juga melatih ketelitian, dan konsentrasi yang dibutuhkan anak retardasi mental dalam kehidupannya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Terapi Menyulam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Retardasi Mental Sedang Di SLB Samudra Lavender Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh terapi menyulam terhadap perkembangan motorik halus pada anak retardasi mental sedang di SLB Samudra Lavender Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh terapi menyulam terhadap perkembangan motorik halus pada anak retardasi mental sedang di SLB Samudra Lavender Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sebelum dilakukan terapi menyulam terhadap anak retardasi mental sedang di SLB Samudra Lavender Bangkalan.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sesudah dilakukan terapi menyulam terhadap anak retardasi mental sedang di SLB Samudra Lavender Bangkalan.
3. Menganalisis pengaruh terapi menyulam terhadap perkembangan motorik halus pada anak retardasi mental sedang di SLB Samudra Lavender Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi anak retardasi mental sedang di SLB Samudra Lavender Bangkalan

Dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan perkembangan motorik halus pada anak tersebut.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa dengan penyediaan literature yang berkaitan dengan masalah terapi menyulam terhadap perkembangan motorik halus pada anak retardasi mental sedang.

1.4.3 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam rangka penerapan teori selama kuliah di STIKES Insan Se Agung Bangkalan, serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penelitian dan penulisan ilmiah.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan kemampuan dan keterampilan masyarakat tentang terapi menyulam terhadap perkembangan motorik halus.